BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pembelajaran, keterampilan, dan kebiasaan suatu kelompok. Pendidikan menjadi salah satu hal yang penting dalam pembangunan karakter seseorang. Perkembangan potensi seseorang sangat dipengaruhi oleh pembinaan dan pendidikan dari orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan (Siregar, 2013: 12). Pendidikan yang biasa dikenalkan melalui instansi, keluarga, dan lingkungan sangat berpengaruh pada pola pikir seseorang. Pendidikan yang baik belum tentu menghasilkan pemikiran yang baik, sedangkan pendidikan yang kurang baik belum tentu menghasilkan pemikiran yang tidak sesuai dengan norma dalam masyarakat. Sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa konsep pendidikan yang dianut oleh Indonesia sebenarnya merupakan hasil pemikiran Ki Hadjar Dewantara, sehingga beliau pun dijuluki sebagai "Bapak Pendidikan Nasional" karena jasa yang sudah beliau berikan (Hasan, 2017:126).

Pendidikan menjadi salah satu hal pokok dalam penilaian seseorang untuk era saat ini. Terkadang orang yang kurang berpendidikan dianggap remeh, sebaliknya orang yang berpendidikan diagung-agungkan. Padahal tidak semua orang menguasai apa yang telah dilaluinya dalam pendidikan. Konsep berpikir tersebut yang harus dirubah dalam masyarakat dan dengan upaya pemerintah dalam peningkatan kualitas pendidikan dari tahun ke tahun. Salah satunya dengan ditetapkannya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bukan hanya dijadikan sebagai syarat mengisi surat lamaran pekerjaan, melainkan pendidikan di perguruan tinggi memberikan perubahan dalam pola pikir seseorang, mematangkan diri, mendapatkan ilmu, dan mempunyai pengalaman dalam menjalani hidup.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena beberapa pernyataan yang dituturkan Deddy Corbuzier berbanding terbalik dengan budaya atau kebiasaan

yang sudah dilakukan masyarakat yang masih memiliki persepsi baik mengenai pendidikan formal di Indonesia. Proses terbentuknya persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, sosialisasi, cakrawala dan pengetahuan (Siregar, 2013: 13). Persepsi ini juga didorong dengan kenyataan bahwa sekarang banyaknya pencari pekerja membutuhkan orang-orang yang mempunyai tingkatan pendidikan tertentu. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan meningkatnya persepsi baik mengenai pendidikan dalam masyarakat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni podcast 1 dengan judul "Nadiem Makarim Ujian Nasional Itu Diskriminasi" yang berdurasi 36 menit 43 detik dan diunggah pada 7 Maret 2020 dengan narasumber Nadiem Makarim. Data yang diambil dalam podcast ini membahas mengenai Ujian nasional. Data yang diambil dimuali dari menit 23 sampai menit 36. Pada podcast 2 dengan judul "Nadiem Makarim Kuliah Gak Penting" yang berdurasi 35 menit 32 detik dan diunggah pada 8 Maret 2020 dengan narasumber Nadiem Makarim. Data yang diambil dalam podcast ini pada detik 41 sampai menit 10 dengan pembahasan mengenai perkuliahan dengan sistem pendidikan yang belum sesuai dengan kenyataan.

Podcast 3 dengan judul "Nadiem, kalau bodoh satu generasi gimana bro?" yang berdurasi 47 menit 55 detik dan diunggah pada 18 Agustus 2020 dengan narasumber Nadiem Makarim. Data diambil dari durasi 28 detik sampai menit 17. Podcast ini membahas mengenai pendidikan di masa pandemi dengan tidak maksimalnya pembelajaran dan beberapa kebijakan yang dilakukan oleh Mendikbud untuk pendidikan di Indonesia. Selanjutnya podacst 4 dengan judul "Kita yang Bodoh atau Sekolah yang Bodoh?!" yang berdurasi 47 menit 55 detik dan diunggal pada tanggal 4 April 2020 dengan narasumber Kak Seto. Data yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari menit 3 sampai menit 47 duabelesa detik. Podcast ini membahas mengenai pola pendidikan, sistem pendidikan, dan unit pendidikan. Pola didikan bisa memengaruhi kepribadian, pemikiran, dan karakter dari seorang anak. Hal tersebut dibahas dalam podcast tersebut.

Judul podcast di atas telah diseleksi oleh peneliti dan dibandingkan dengan judul podcast lainnya dalam channel youtube Deddy Corbuzier. Pemilihan

keempat judul tersebut didasari dengan batasan penelitian ini yang hanya meneliti pembahasan dalam podcast mengenai pendidikan di Indonesia. Namun ada satu judul podcast yang terbilang kurang terbaru yakni mengenai Ujian Nasional. UN di tahun 2020 resmi diganti dengan Assesment kompetensi oleh Kemendikbud. Peneliti tertarik dengan judul tersebut karena pernyataan-pernyataan yang diungkapkan Deddy bisa dikategorikan ke dalam persepsi kontradiksi sesuai dengan judul penelitian ini. Sehingga peneliti tetep menggunakan judul tersebut sebagai data dalam penelitian ini.

Deodatus Andreas Deddy Cahyadi Sunjoyo adalah seorang psikolog dan pesulap terkenal di Indonesia biasa dikenal dengan sebutan Deddy Corbuzier. Deddy lahir di Jakarta pada 28 Desember 1976. Deddy menjadi YouTuber pada tahun 2009. Hingga September 2020, akun Deddy telah mencapai 11,9 juta subscriber, dan video ditonton lebih dari 1,7 miliar kali. Konten video Deddy berawal dari pemikiran kritisnya terhadap suatu masalah, sekaligus melibatkan berbagai narasumber untuk menjadi informan dan bertukar pikiran. Deddy menilai YouTube adalah tempat yang tepat untuk menyampaikan keinginannya karena tidak memiliki regulasi yang ketat seperti TV.

Media informasi telah berkembang menjadi media jaringan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat milenial. Ini merupakan cara yang paling efektif untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat dalam bentuk kata-kata melalui individu, kelompok atau instansi pemerintah. Oleh karena itu, media online merupakan cara yang mudah untuk menyebarkan informasi secara luas ke berbagai kalangan. Eksistensi atau keberadaan suatu media di tengah-tengah masyarakat memainkan perannya dalam membangun opini terhadap suatu objek. Peran tersebut ditanamkan melalui tulisan atau berita yang berawal dari wartawan, reporter, redaktur, kolumnis, pengamat, kritikus, sastrawan dan penulis lainnya dalam bentuk teks. Video juga tidak lepas dari konstruksi masyarakat pada suatu objek. Informasi yang diberikan melalui youtube sangat memengaruhi perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat (Nur, 2019: 85).

Media online menjadi salah satu jalan singkat sebagai bentuk penyampaian informasi karena mudahnya akses untuk mencapainya. Sekarang media online

bukan sekadar ajang mencari popularitas, melainkan juga digunakan sebagai penyampaian informasi yang lebih efektif. Informasi yang disampaikan berupa laporan atau pemberitahuan mengenai peristiwa yang bersifat umum dan baru saja terjadi kemudian disampaikan dalam media. Dalam menyajikan informasi yang ada, media massa harus memiliki kebijakan redaksi agar memiliki karakter dan tidak terbawa arus atau agenda media lain. Media yang memiliki redaksi yang baik tentu menyiapkan kebijakan, meski ia hanya pemberitaan di media online yang berkembang cepat. Sementara itu media online juga memerlukan web traffic atau jumlah pengunjung situs untuk menarik pengiklan. Karena sebagai entitas bisnis, media online memerlukan iklan untuk keberlangsungan media online.

Munculnya media baru sangat memudahkan setiap orang untuk mencari informasi yang diinginkan tanpa adanya batasan. Selain dapat mengakses informasi dan hiburan, media baru atau media sosial juga menjadi wadah untuk menyebarkan informasi. Informasi yang disebarkan berupa, infografis, gambar, dan video. Saat ini penyebarannya yang banyak diminati adalah berupa gambar dan video. Tempat penyebaran gambar dan video yang paling banyak diakses adalah Youtube (Cecariyani, 2018: 496).

Youtube merupakan situs web yang menyediakan berbagai macam video, mulai dari video klip, film, serta video yang dibuat oleh pengguna *youtube* sendiri. Tidak sedikit orang-orang yang menjadi terkenal hanya dengan mengunggah video mereka di *youtube*. Melalui media ini akan memudahkan orang melihat berbagai macam video. Video tersebut lebih sering disebut konten. Konten-konten yang ada di *youtube* kini sangat beragam, mulai dari konten edukasi, kesehatan, hiburan, politik hingga berita terbaru.

Youtube menjadi salah satu media penyebaran informasi yang banyak diminati oleh masyarakat di Indonesia. Di Indonesia sendiri sudah banyak banyak orang menggunakan *youtube* menjadi salah satu tempat untuk mencari nafkah yang disebut dengan *youtuber* (Sukendro, 2018: 496). Melalui *youtube* mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Berkembangnya komunikasi dalam *youtube* sangat mempengaruhi informasi yang terekam dalam memori setiap individu. Ketergantungan yang disadari atau tidak terhadap media ini dalam

bentuk apapun merupakan gambaran yang menunjukkan betapa besarnya pengaruh media terhadap masyarakat saat ini (Yasmine, 2017: 104).

Podcast digadang-gadang menjadi pengganti siaran radio berbasis *Frequency Modulation* atau FM, mendengarkan podcast berkembang cepat dari berbagai dunia sampai ke Indonesia. Secara teoritis, podcast merupakan siaran audio on demand, yang berarti pendengar bisa sesuka hati mendengarkan konten berbasis audio kapanpun dan dimanapun, tidak seperti siaran radio konvensional yang harus didengarkan pada saat bersamaan konten itu disiarkan atau real time. Sekarang podcast bukan hanya berbasis audio, melainkan berbasis visual. Pendengar bisa secara langsung melihat pembicara dalam podcast tersebut. Pergeseran inilah yang menjadikan youtube sebagai new media yang menjadi wadah perubahan media penyampaian informasi. Podcast juga menjadi salah satu program dari beberapa youtuber di Indonesia yang sedang digandrungi berbagai kalangan usia. Podcast menjadi salah satu hal yang bisa dijadikan tempat klarifikasi suatu hal, maupun bertukar pikiran dengan bentuk video dan ditampilkan di channel youtube sebagai salah satu penyampaian informasi yang instan dengan durasi waktu tertentu.

Informasi yang disajikan dalam media sangatlah beragam dengan menggunakan bahasa komunikasi yang mudah dipahami masyarakat. Bahasa menjadi salah satu alat komunikasi yang bisa digunakan siapa saja. Adanya bahasa inilah manusia mampu memahami peristiwa yang terjadi di lini masa. Bahasa meliputi tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Berdasarkan hirarkinya wacana merupakan tataran bahasa terlengkap, terbesar, dan tertinggi. Wacana bisa dikatakan terlengkap karena mencakup tataran di bawahnya yakni, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ditunjang oleh unsur lainnya, yaitu situasi pemakaian dalam masyarakat (Humaira, 2018: 32). Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Kridalaksana (2008: 259) bahwa wacana merupakan satuan terlengkap dalam hierarki gramatikal tertinggi.

Analisis wacana adalah analisis bahasa yang digunakan dan tidak dibatasi pada deskripsi bentuk bahasa yang tidak terikat pada tujuan atau fungsi yang dirancang. Analisis wacana adalah sebuah ilmu mengenai struktur teks pesan

dalam komunikasi. Salah satu tokoh yang mengembangkan analisis wacana sebagai discursus pengetahuan adalah analisis wacana kritis milik Van Dijk yang sering digunakan untuk teks media (Sarah, 2019: 4). Selanjutnya dijelaskan bahwa sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana tersebut terdapat konsep, gagasan, pikiran atau ide yang yang utuh, sehingga bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan). Pengertian wacana dalam pandangan Darma, wacana adalah pembahasan bahasa dan tuturan yang harus ada dalam suatu rangkaian kesatuan situasi. Dapat dikatakan bahwa wacana tidak bisa terlepas dari konteks (situasi) yang melingkupinya (Humaira, 2018:32-33).

Kaitannya dengan analisis wacana konsekuensi logis dari pemahaman tersebut adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya, sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Oleh karena itu, tata bahasa dan kebenaran sintaksis adalah bidang utama dari aliran positivisme empiris tentang wacana. Analisis wacana dimaksudkan untuk untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana lantas diukur dengan pertimbangan kebenaran atau ketidakbenaran (menurut sintaksis dan semantik) (Gazali, 2014:84).

Analisis Wacana Kritis membantu memahami bahasa dalam penggunaannya. Bahasa bukan hanya sekadar menjadi alat komunikasi, namun juga digunakan sebagai alat dalam menerapkan strategi kekuasaan. Kemampuan memahami fungsi bahasa dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan strategi wacana. Berbagai cara mendeskripsikan realitas atau muatan dalam bahasa yang menyiratkan adanya kepentingan, maksud dan tujuan tertentu, membutuhkan ketajaman dalam penafsiran. Wacana dapat pula beranjak dari pandangan fungsional, yakni wacana dipandang sebagai bahasa dalam penggunaan. Dengan cara pandang tersebut, wacana dipahami sebagai peristiwa komunikasi, yakni perwujudan dari individu yang sedang berkomunikasi. Bahasa yang digunakan oleh pembicara dipandang sebagai wujud dari tindakan pembicaranya (Schiffrin, 2007:24). Pengertian wacana dalam pandangan Darma (2009:1), bahwa wacana

adalah pembahasan bahasa dan tuturan yang harus ada dalam suatu rangkaian kesatuan situasi.

Peneliti mendapatkan situasi dalam sebuah wacana berupa video. Video tersebut terdapat dalam sebuah konten youtube yang berisikan pandangan kritis. Analisis wacana dalam pandangan kritis menekankan pada kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Fairlogh dan Wodak mengungkapkan analisis wacana kritis melihat wacana dan pemakaian bahasanya dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk praktik social. Eriyanto mengungkapkan bahwa analisis wacana kritis melihat wacana dan pemakaian bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat yang terjadi (Eriyanto, 2009:7).

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Secara umum, ada beberapa model analisis wacana kritis. Analisis wacana Roger Fowler ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana cara media dalam mengkonstruksi suatu pemberitaan. Pada analisisnya Roger Fowler juga mengungkapkan kedua hal tersebut sebagai arti penting, klasifikasi ini dapat dilihat dari bagaimana peristiwa yang sama dibahasakan dengan bahasa yang berbeda. Kata-kata yang berbeda itu tidaklah dipandang sebagai teknis tetapi dipandang sebagai suatu praktik ideologi. Karena bahasa yang berbeda tersebut menghasilkan realitas yang berbeda pula ketika diterima oleh khalayak. Bahasa menyediakan alat bagaimana realitas itu harus dipahami oleh khalayak (Prawira, 2015: 2).

Van Djik (1996) berpendapat bahwa analisis wacana kritis yang menitikberatkan kekuatan dan ketidaksetaraan yang dibuat pada fenomena sosial. Oleh sebab itu, analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis wacana terhadap ilmu lain yang terdapat pada ranah politik, ras, gender, hegemoni, budaya, kelas sosial. Ranah kajian tersebut berpusat pada prinsip analisis wacana kritis yakni: tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi.

Penelitian ini menggunakan model penelitian analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Model yang digunakan biasa disebut dengan kognisi sosial. Inti dari model ini dengan menggabungkan tiga dimensi wacana atau struktur wacana

yakni, teks, kognisi sosial, dan konteks. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan suatu tema tertentu. elitian ini mengkhususkan pembahasan pada bagian teks. Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, suprastruktur, yaitu struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro yaitu makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Pada dimensi kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis van Dijk disini menghubungkan analisis tekstual yang memusatkan pada teks ke arah yang komprehensif bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan maupun dari masyarakat (Eriyanto, 2009: 224-225). Pada dasarnya, analisis merupakan upaya yang dilakukan untuk menguak identitas objek analisis. Karena objek analisis wacana tidak pernah hadir sendirian, selalu disertai konteks, maka konteks merupakan penentu identitas objek analisis. Pada analisis wacana ini difokuskan objek kita pada salah satu media massa yang ada, yaitu konten youtube. Tidak jarang kita menemukan adanya ketimpangan-ketimpangan yang terjadi. Ketimpangan inilah dalam bahasa bisa menjadi bahan untuk dijadikan penelitian wacana.

Beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini, *pertama* dari jurnal artikel yang berjudul "Analisis Wacana Kritis Nawacita dalam Konten Video Pada Saluran Youtube Presiden Joko Widodo", penyusun Ridho Ilham Putra Satyanegara dipublikasikan di jurnal akademik Unsoed pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan analisis wacana kritis milik Teun A. Van Dijk dengan tujuan

penelitian mengetahui wacana Nawacita tersusun secara teks, kognisi sosial, dan konteks sosial untuk mengkonstruksi citra komunikator politik. Subjek penelitian ini yakni konten video yang terdapat pada saluran *youtube* Presiden Joko Widodo dan objek penelitian ini terletak pada wacana Nawacita dalam konten tersebut.

Peneliti melakukan analisis pada teks yang digunakan dalam 4 video yang berkaitan dengan poin ke-3 Nawacita pada saluran tersebut. Video-video tersebut yakni,) Jembatan Gantung, 2) 2 musim, 65 Bendungan, 3) inilah tol laut, berlayar ke Pulau Sabu, 4) terang di Ampas Papua. Hasil penelitian ini adalah Presiden Joko Widodo berkeinginan menampilkan Nawacita yang diadopsi dari Trisakti Soekarno di bidang ekonomi sebagai ideologi melalui saluran *Youtube* walaupun pada kenyataannya belum berhasil.

Kedua dari jurnal artikel yang berjudul "Persepsi *Hoax* Politik Caleg Perempuan pada Pemilihan Umum Legislatif 2019 di Kota Malang", penyusun Fathul Qorib dipublikasikan di Junela Warta (Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia) pada tahun 2020. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada empat calon anggota legislatif perempuan.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi calon legislatif perempuan terkait hoax yang terjadi selama pemilihan umum serentak tahun 2018 dan 2019. Konsep tentang persepsi di fase kognitif, afektif, dan konatif, digunakan untuk menganalisis hasil wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara kognitif calon anggota legislatif perempuan memiliki pemahaman yang komprehensif terkait hoax tetapi kurang peduli untuk mengidentifikasi hoax. Pada aspek afektif, calon anggota legislatif perempuan tidak menyetujui penggunaan hoax dalam kampanye politik, dan pada kesempatan yang sama mereka mengklaim politisi pengguna hoax lebih banyak dibanding politisi yang jujur. Meskipun demikian, secara tindakan, tidak ada upaya pelaporan oleh calon anggota legislatif perempuan terhadap penyebar hoax karena beberapa hal; ketidakpahaman mekanisme pelaporan hoax, tidak mau melaporkan jika tidak menyinggung pribadi secara langsung, dan instruksi dari partai.

Penelitian ini penting dilakukan karena tuturan-tuturan yang disampaikan Deddy Corbuzier melalui podcast bisa menjadi alasan perubahan pola pikir dan persepsi dalam masyarakat. Hal tersebut membuat peneliti berkeinginan meneliti "Persepsi Kontradiktif Deddy Corbuzier Terhadap Pendidikan Formal di Indonesia" dalam konten youtube dengan mengambil 5 judul podcast sebagai data analisis. Batasan dalam penelitian ini hanya fokus pada wacana "Pendidikan Formal" dengan menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat disimpulkan ke beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis teks wacana yang mengandung persepsi kontradiktif Deddy Corbuzier terhadap pendidikan formal di Indonesia?
2. Bagaimana analisis konteks wacana yang mengandung persepsi kontradiktif Deddy corbuzier terhadap pendidikan formal di Indonesia?
3. Bagaimana analisis kognisi sosial Deddy Corbuzier pada podcast mengenai persepsi kontradiktif pendidikan formal di Indonesia?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan analisis teks wacana dari tuturan Deddy Corbuzier yang mengandung persepsi kontradiktif terhadap pendidikan formal di Indonesia dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Van Dijk.
2. Mendeskripsikan konteks wacana dari tuturan Deddy Corbuzier yang mengandung persepsi kontradiktif terhadap pendidikan formal di Indonesia dengan menggunakan analisis wacana kritis Van Dijk.
3. Mendeskripsikan kognisi sosial Deddy Corbuzier pada podcast mengenai pendidikan formal di Indonesia dengan metode analisis wacana kritis Van Dijk.

D. Manfaat penelitian

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk bidang keilmuan, terutama dalam bidang kajian analisis wacana kritis. Khususnya analisis teks wacana dijadikan ukuran dan membandingkan persepsi positif dan negatif terhadap suatu wacana. Kemudian penelitian ini bermanfaat untuk era sekarang karena media sosial menjadi media penyebar informasi tercepat, termasuk youtube yang didalamnya terdapat konten yang biasa disebut podcast. Pada saat ini, podcast sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat untuk saat ini. Sehingga penelitian ini bisa dijadikan referensi dalam hal analisis wacana kritis.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pilihan pustaka dalam mengkaji fenomena kebahasaan dari berbagai sudut pandang, terutama dari sudut pandang penggunaan interpretasi wacana. Penelitian ini membahas mengenai pendidikan formal yang bisa dijadikan bahan evaluasi terhadap sistem pendidikan saat ini maupun penelitian ini bisa menyiapkan pemikiran yang lebih terbuka mengenai pendidikan di masa depan.